

Seperti itulah jadinya orang-orang yang membuatnya, dan semua orang yang percaya kepadanya.

*Hai orang-orang yang takut akan TUHAN,
percayalah kepada TUHAN! –
Dialah pertolongan mereka dan perisai mereka.*

*Diberkatilah kamu oleh TUHAN,
yang menjadikan langit dan bumi.
Langit itu langit kepunyaan TUHAN,
dan bumi itu telah diberikan-Nya kepada anak-anak manusia.
Bukan orang-orang mati akan memuji-muji TUHAN,
dan bukan semua orang yang turun ke tempat sunyi,
tetapi kita, kita akan memuji TUHAN,
sekarang ini dan sampai selama-lamanya. Haleluya!*

(Mzm. 115:1-8, 11, 15-18)

LIMA

Seberapa Banyak yang Kau Ketahui, Ya Allah?

”Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi, hidupku seperti buku yang terbuka.” Berapa kalikah Anda mendengar seseorang mengucapkan pernyataan itu? Berapa kalikah Anda atau aku mengatakannya kepada diri sendiri? Mungkin kita berkata bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi, namun kenyataannya tidak demikian. Setiap kehidupan memiliki bilik pribadi.

Kita semua adalah para pengungsi, melarikan diri ke tempat persembunyian yang kita senangi. Kita menyembunyikan diri dari pasangan kita, dari orangtua kita, dan dari kawan-kawan kita. Meskipun mungkin kita mempunyai satu atau dua orang kepercayaan yang demikian dekat, yang dengannya kita membicarakan berbagai rahasia yang paling dalam dan gelap, tidak seorang pun di antara kita memiliki sahabat manusia, yang kepadanya kita menceritakan segala sesuatu. Bahkan kita tidak dapat menceritakan segala sesuatu kepada diri kita sendiri. Beberapa dorongan nafsu kita begitu memalukan untuk diakui.

Apakah Anda seperti aku – ingin agar orang mengenal diriku melalui kebajikanku ketimbang cacat-celaku? Aku ingin memiliki reputasi yang baik, bukan yang buruk. Mungkin setiap orang yang memiliki reputasi baik dapat kehilangan reputasinya dengan

cepat apabila seluruh kebenaran diketahui. Kita semua lemah terhadap kesalahan, dan kebenarannya adalah bahwa kita berupaya sekuat tenaga untuk menutupi tindakan kita yang kurang baik itu. Kita semua memiliki rahasia pribadi.

Ketika aku kanak-kanak, seorang guru Sekolah Minggu mengatakan bahwa Allah yang tidak kelihatan dapat melihat segala sesuatu yang aku lakukan. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari penglihatan-Nya. Itu bukanlah kabar baik. Untuk membuatnya lebih menakutkan, kepadaku diceritakan bahwa Allah bahkan dapat membaca pikiranku. Seolah-olah Allah adalah manusia super Dunninger, Kreskin Yang Maha-agung. Ia dapat memikirkan pikiran pribadiku bersama denganku. Allah seperti Sinterklas yang berkelana sepanjang tahun, membuat daftar kegiatan manusia selama 365 hari setahun. Allah memiliki sebuah buku yang di dalamnya Ia merekam setiap dosaku dengan noktah hitam tak terhapuskan (dalam pikiranku buku-Nya seperti buku hitam dekil yang sering dibawa oleh guru ku di Sekolah Dasar). Allah membuat sebuah daftar dan meneliti-nya kembali. Itulah yang menakutkanku.

Ketika usiaku makin bertambah, konsepku tentang Allah pun berkembang. Pada tingkatan tertentu aku membuang pengertian mengenai seorang berjenggot dengan buku hitam kecil dan pena yang tak terhapuskan. Aku belajar teologi di akademi, seminari dan sekolah tinggi. Konsepku tentang Allah menjadi lebih wajar, lebih canggih, dan lebih masuk akal. Namun demikian, aku masih tidak dapat melarikan diri dari kebenaran, bahwa kenyataannya Allah mengetahui segala sesuatu tentang diriku. Aku mengetahui bahwa Allah tidak membutuhkan buku hitam untuk mencatat segala sesuatu, namun, sebagai keringanan atas hal yang selama ini membebaniku, aku juga mengetahui bahwa pena Allah ternyata tidak berisi tinta yang tidak luntur.

Daud belajar hal yang sama tentang Allah. Ia menyanyikannya dalam Mazmurnya:

TUHAN, Engkau menyelidiki dan mengenal aku;
Engkau mengetahui, kalau aku duduk atau berdiri;
Engkau mengerti pikiranku dari jauh.

Engkau memeriksa aku, kalau aku berjalan dan berbaring,
segala jalanku Kaumaklumi.

Sebab sebelum lidahku mengeluarkan perkataan,
sesungguhnya, semuanya telah Kauketahui, ya TUHAN.

Dari belakang dan dari depan Engkau mengurung aku,
dan Engkau menaruh tangan-Mu ke atasku.

Terlalu ajaib bagiku pengetahuan itu,
terlalu tinggi, tidak sanggup aku mencapainya.

(Mzm. 139:1-6)

Apa yang dinyanyikan Daud dalam syair itu dinyatakan oleh Yesus dalam suatu bentuk prosa yang tegas ketika Ia memperingatkan bahwa segala yang tersembunyi akan disingkapkan pada saat Penghakiman Terakhir. Yesus menyatakan bahwa setiap kata yang ceroboh pun akan dibawa ke dalam pertanggungjawaban. Tidak ada sesuatu pun dapat terluput dari pandangan Allah. Setiap pikiran, perbuatan dan perkataan kita akan diuji pada hari pengadilan.

Seandainya tidak ada hari penghakiman terakhir, maka semua pengetahuan Allah mengenai kehidupanku tidak akan demikian mengancam. Atau seandainya Ia mengetahui segala hal namun tidak penuh kuasa, mungkin aku tidak begitu tertekan. Atau bahkan seandainya Ia mahatahu (*omniscientia*) dan mahakuasa (*omnipotentia*) tetapi tidak kudus, mungkin aku mempunyai kesempatan untuk menegosiasikan beberapa hal. Namun, Ia adalah segalanya, mahatahu, mahakuasa, mahakudus dan juga tidak dapat berubah.

Apakah Orang Kristen Harus Menghadapi Penghakiman?

Banyak orang Kristen merasa nyaman berada dalam kepercayaan yang salah bahwa orang Kristen tidak harus menghadapi Penghakiman Terakhir. Sementara orang meyakini, bahwa justru dari hal itulah kita "diselamatkan". Tidak demikian. Kita dibebaskan dari murka Allah dan kita dibenarkan. Itu berarti bahwa kita

dalam hidupku yang ingin kusembunyikan dari pandangan Kristus. Namun aku tahu, tidak ada sesuatu pun dapat disembunyikan dari-Nya. Ia mengenal aku lebih baik daripada istriku. Itulah sebabnya Ia mengasihiku. Ini merupakan anugerah Allah yang mengagumkan. Kita menyangka bahwa Ia mengasihi kita jika kita dapat mengelabui Dia, sehingga kita tampak lebih baik daripada keadaan kita yang sebenarnya. Tetapi Dia lebih mengenal kita. Dia tahu sepenuhnya tentang diri kita, termasuk hal-hal yang dapat menghancurkan reputasi kita. Setiap menit, bahkan setiap saat, Dia mengetahui rahasia memalukan yang kita sembunyikan. Namun, Dia mengasihi kita.

Sekali kita mengerti bahwa Allah adalah bagi kita, maka ketakutan kita terhadap pandangan-Nya berkurang. Bahkan bersama-sama dengan Daud kita dapat berkata:

Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku;
ujilah aku, dan kenallah pikiran-pikiranku;
lihatlah, apakah jalanku serong,
dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!

(Mzm. 139:23-24)

Apakah Anda melihat perbedaan tajam antara sikap Daud dan seseorang seperti Jean Paul Sartre? Daud memohon kepada Allah untuk menyinarkan cahaya penyelidikan-Nya ke atas jiwanya. Daud ingin menyerahkan diri pada pandangan Allah dan mengharapkan penelitian ilahi. Bahkan ia memohon agar diajukan di depan pengadilan. Daud melakukan hal ini tidak dengan sikap arogan, menantang Allah untuk menemukan kesalahannya. Sebaliknya, Daud mengetahui bahwa Allah akan menemukan kejahatan dalam hatinya, dan ia ingin agar dibersihkan. Daud ingin disucikan bukan hanya dari dosa yang disadarinya, melainkan dari dosa yang tersembunyi pula. Ia menyambut baik tatapan Allah, sebab sebelumnya ia pernah mengalami dan mengetahui bahwa hal itu menyembuhkan.

Dikenal oleh Allah merupakan hak istimewa kita yang tertinggi. Kebodohan manusia yang paling dalam adalah lari dari

tatapan Allah. Bersembunyi dari hadapan Allah merupakan kebodohan yang sia-sia. Tidak ada tempat bersembunyi yang memadai. Kita dapat berseru agar gunung-gunung runtuh ke atas kita dan bukit-bukit menutupi kita. Namun, mata Allah dapat melihat menembus gunung-gunung dan bukit-bukit yang menyelubungi kita.

Hanya ada satu selubung yang memadai bagi rasa malu kita, – kebenaran Kristus. Ketelanjangan dan rasa malu kita diselubungi oleh suatu perisai yang tidak dapat ditembus oleh dosa. Hidup kita tersembunyi di dalam Dia. Dia adalah perlindungan kita. Dia yang mengetahui kejahatan kita, memberi perlindungan kepada orang yang mengungsi.

Ilmu Pengetahuan dan Kemahatahuan

Pertentangan antara ilmu pengetahuan dan iman merupakan hal yang aneh. Sering kali pertentangan itu demikian sengit, sehingga sementara orang memisahkan antara ilmu pengetahuan dengan iman. Jika hal ini terjadi, ilmu pengetahuan menjadi wilayah akal, dan agama menjadi medan iman yang buta. Ini merupakan keadaan tragis bagi mereka yang imannya meyakini kemahatahuan ilahi.

Allah adalah Allah ilmu pengetahuan. Tentu Dia memberi perhatian terhadap ilmu pengetahuan. Dia menciptakan ilmu pengetahuan. Akar kata ilmu pengetahuan berarti "mengetahui". Ilmu pengetahuan merupakan urusan memperoleh pengetahuan. Pengetahuan itu mungkin berupa bidang biologi, astronomi, ekonomi atau matematika. Jika Allah adalah kebenaran, maka semua pengetahuan yang benar harus menjelaskan kepada kita tentang Allah sendiri. Seperti bapa-bapa gereja menyatakan, "Semua kebenaran akan bertemu pada puncaknya." Semua kebenaran bermuara dalam kebenaran Allah.

Itu berarti bahwa pada akhirnya tidak ada pertentangan antara ilmu pengetahuan yang benar dan kebenaran Allah. Orang Kristen mungkin merasa takut terhadap ilmuwan tertentu, namun seharusnya tidak perlu takut terhadap ilmu pengetahuan

akan terlepas dari hukuman ilahi, namun kita masih akan memberikan pertanggungjawaban di hadapan Allah. Kita semua harus menghadapi pemeriksaan ilahi.

Dalam hidup kita, sedikit orang di antara kita pernah diajukan ke depan pengadilan resmi, namun kita dihakimi dengan berbagai cara lain. Para guru sekolah, para majikan atau para bos, petinggi militer dan sosok-sosok lain yang memiliki wewenang, menilai dan memeriksa penampilan kita. Penghakiman mereka tidak selalu akurat dan kadang-kadang mencerminkan keberpihakan, kebodohan dan prasangka. Kita tidak pernah dapat bergantung pada kejujuran mereka secara mutlak.

Di hadapan Allah barulah kita menghadapi penilaian mutlak. Di sana tidak ada keberpihakan, tidak ada prasangka, tidak ada ketidakjujuran. Warna kulit, uang, ketampanan atau kecantikan wajah kita – tidak satu pun akan mempengaruhi kejujuran Allah yang sempurna. Dalam penghakiman ini penilaian tidak sekadar akurat, tetapi juga tidak pernah salah.

Gagasan mengenai pengadilan yang tidak pernah salah bagi setiap orang merupakan inti pengajaran Yesus. Ia memperingatkan tentang puncak krisis bagi manusia. Kata "krisis" berasal dari bahasa Yunani (*krisis*), yang berarti "penghakiman". Kini, gereja Kristen jarang sekali menekankan pengertian tentang penghakiman terakhir. Gagasan ini tidak begitu populer. Orang tidak ingin memikirkan pertanggungjawaban atas kehidupannya. Namun begitu, konsep mengenai pertanggungjawaban terakhir ini diajarkan dengan jelas oleh Yesus.

Kemahatahuan (Omniscientia) Allah

Dalam bukuku *If There Is a God, Why Are There Atheist?* (Minneapolis: Bethany Fellowship, 1978), aku membicarakan pikiran seorang filsuf Perancis, Jean Paul Sartre.

Dalam bukunya *Being and Nothingness* (Ke-ada-an dan Ketidadaan), Sartre memasukkan suatu studi yang menarik mengenai kemahatahuan Allah. Ia mengumpamakan Allah seperti seorang pengawas kosmis. Dari surga, Allah melihat ke bawah

dengan teliti dan mengawasi segala yang kita lakukan. Sartre melihat konsep tentang Allah seperti ini sebagai dehumanisasi radikal dan mengeluh bahwa di bawah pandangan Allah seperti itu, manusia direduksi hanya sebagai objek, sebagai benda yang dapat dianalisis dan diteliti layaknya seekor katak di laboratorium biologi. Seperti itulah Allah mengintip dari lubang kunci, melihat dan menelanjangi kita di bawah pandangan-Nya yang mahatahu.

Dengan cerdas perlakuan Sartre terhadap kemahatahuan Allah menangkap rasa takut terhadap dosa yang mengganggu kita. Sartre merekonstruksi timbulnya rasa malu yang masuk ke dalam pengalaman manusia di Taman Eden.

Dalam penciptaan, kita diciptakan telanjang dan tidak merasa malu. Dosa pertama datang bersamaan dengan pengalaman pertama manusia mengenai rasa malu yang diekspresikan melalui kesadaran atas ketelanjangan. Muncullah rasa bersalah. Kita belum dapat melepaskan diri dari kuasanya. Kita masih merindukan tempat yang di dalamnya kita dapat telanjang dan tidak merasa malu. Kita masih rindu berada di taman bersama dengan Allah yang kehadiran-Nya tidak membuat hati kita tawar karena rasa takut.

Dikenal Allah merupakan gagasan yang memisahkan kelompok-kelompok manusia. Banyak orang yang merindukan agar dirinya dikenal Allah. Bagi kita orang-orang Kristen, tidak ada penghiburan yang lebih besar daripada mengetahui bahwa kita dikenal dan tetap dikasihi Allah. Bagi orang-orang tidak beriman tidak ada hal yang demikian mengerikan melebihi kesadaran bahwa dirinya dikenal Allah sepenuhnya. Orang kafir tidak ingin Allah melihatnya; ia ingin agar Allah tidak memperhatikannya.

Alkitab menyatakan bahwa orang fasik lari walaupun tidak ada yang mengejar (lih. Ams. 28:1). Hal ini menyatakan bahwa kuasa dosa membuat kita tidak tenang. Orang berdosa harus mengatasi tipu dayanya agar tetap hidup. Dengan cara lain Luther mengatakan: "Orang fasik gemetar mendengar desir dedaunan."

Apa yang kita takutkan? Kita takut terhadap Allah yang mahatahu, yang mengetahui segala hal, yang memburu kita tanpa belas kasihan. Aku malu atas ketelanjanganaku. Banyak hal

yang otentik. Orang Kristen harus menjadi pelopor bagi ilmu pengetahuan. Dibandingkan orang lain, mereka harus menjadi yang paling membaktikan diri dalam mengejar kebenaran.

Konflik antara orang Kristen dan ilmu pengetahuan sering kali dihubungkan dengan fakta bahwa tidak seorang pun di antara kita mahatahu. Kita memperoleh pengetahuan namun tidak menguasai semua pengetahuan. Setiap orang mempunyai kemungkinan untuk dikoreksi.

Apa yang terjadi jika teolog dan ilmuwan berselisih? Jika perselisihan itu mengandung pertentangan, maka kita tahu satu hal yang pasti: salah satu pasti salah. Baik ilmuwan maupun teolog adalah makhluk yang memiliki pengetahuan terbatas. Tidak satu pun di antara mereka mahatahu. Agar teologi dan ilmu pengetahuan dapat berdialog secara produktif, harus ada kerendahan hati di antara keduanya.

Dalam sejarah gereja, dalam perselisihan dengan para ilmuwan, beberapa kali para teolog dipermalukan; mereka lebih banyak mendengar daripada mengemukakan pendapat. Namun, beberapa kali pula para ilmuwan perlu mendengar para teolog.

Bagaimana jika ajaran para ilmuwan bertentangan dengan Alkitab? Ada jawaban yang mudah dan ada jawaban yang lebih sulit. Pertama, adalah jawaban yang mudah. Jika Alkitab adalah firman Allah dan jika Allah itu mahatahu, maka jelas jawabannya adalah: para ilmuwan yang mengajarkan sesuatu bertentangan dengan Alkitab itu salah. Hanya membutuhkan sedikit kecerdasan untuk menyatakan bahwa orang yang dapat berbuat kesalahan tidak dapat mengoreksi orang yang tidak dapat berbuat kesalahan. Demikian halnya, tidak mungkin Allah yang mahatahu dapat dikoreksi oleh manusia yang tidak mahatahu.

Sekali lagi, aku tidak bermaksud mengatakan bahwa teolog tidak dapat berbuat kesalahan dan ilmuwan selalu salah, atau bahwa tidak mungkin ilmuwan mengoreksi teolog. Tidak! Hanya Allah yang mahatahu. Ilmuwan boleh mengoreksi teolog, namun mereka tidak pernah boleh mengoreksi Allah.

Jika Alkitab adalah firman Allah (yang tentu saja aku yakini), maka tidak ada ilmuwan atau kelompok ilmuwan dapat mengo-

reksinya. Jika Alkitab adalah kebenaran Allah, tidak ada penemuan ilmiah dapat menyangkal atau bertentangan dengannya. Kebenaran itu bersifat koheren. Kebenaran selalu konsisten dengan kebenaran yang lain. Jika kebenaran saling bertentangan, kebenaran itu sendiri jelas-jelas mustahil. Di sini kita temukan situasi ya atau tidak sama sekali, sungguh-sungguh dilema. Jika ada pertentangan dalam sejumlah kebenaran, maka kita tidak pernah dapat mengetahui suatu kebenaran pun, karena, kebenaran mana pun yang kita pikirkan, mungkin memiliki pernyataan bertentangan yang juga benar.

Itulah jawaban mudah terhadap pertanyaan: Bagaimana jika para ilmuwan mengajarkan sesuatu yang bertentangan dengan Alkitab? Jawaban sulit terdapat dalam kompleksitas yang kita temukan dalam pemahaman kita terhadap Alkitab dan pemahaman kita terhadap ilmu pengetahuan. Para teolog dapat berbuat kesalahan dalam menafsirkan Alkitab. Penafsiran-penafsiran yang salah itu dapat dikoreksi dengan pengetahuan yang disediakan oleh ilmu pengetahuan. Dengan bukti yang sama, kita pun tahu bahwa para ilmuwan dapat pula berbuat kesalahan. Meskipun ilmu pengetahuan sering diungkapkan dengan terus terang, tidak tersembunyi bagi penyelidikan ilmu pengetahuan, namun sejarah ilmu pengetahuan berlimpah dengan kekakuan ortodoksi, dogmatisme penuh prasangka, dan kemunafikan sempit. Teori-teori picik sulit dihilangkan dari ilmu pengetahuan alam. Ilmuwan juga dapat berbuat kesalahan dalam menginterpretasikan data.

Dengan yakin aku berkata bahwa semua kebenaran itu bersifat koheren, sebab, aku tahu bahwa semua kebenaran mengalir dari Allah. Allah sendiri koheren dan konsisten. Tidak ada kekacauan dalam diri-Nya. Allah memandang segala sesuatu dari kekekalan-Nya. Tidak ada batas bagi penglihatan-Nya, tidak ada wilayah yang terluput dari penglihatan-Nya.

Pengetahuan Allah mengenai hukum alam adalah pengetahuan Sang Pencipta. Ia mengetahui kerumitan alam semesta seperti seorang tukang kayu mengetahui alur serat kayu yang dipasahnya. Setiap unsur kimia diketahui dengan tepat oleh

Allah. Semua isi perpustakaan terbesar atau komputer yang paling canggih sekalipun, diketahui sepenuhnya oleh Allah.

Implikasi praktis kemahatahuan Allah meliputi segalanya. Di dunia ini, kita mengharapkan saran atau nasihat dari orang-orang yang terbukti memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan tingkat tinggi. Perusahaan-perusahaan membayar sejumlah besar uang untuk membayar konsultan yang dikenal ahli dalam bidangnya. Pengetahuan itu mahal; ia merupakan komoditas yang berharga. Kita mengambil keputusan hidup atau mati, karena percaya pada pengetahuan orang lain.

Namun, semua pengetahuan manusia itu terbatas – terbatas oleh perspektif dan terbatas dalam kekuatannya. Tidak ada perspektif manusia yang abadi atau tak-terbatas. Pandangan kita selalu terbatas dan pendek jangkauannya. Kita masing-masing memberi andil dalam membuktikan kebenaran peribahasa *errare humanum est* – "berbuat salah itu manusiawi." Kita tidak mengatakan "berbuat salah itu ilahi." Menunjuk kesalahan Allah merupakan hujatan bagi kemuliaan-Nya.

*Untuk selama-lamanya, ya TUHAN,
firman-Mu tetap teguh di sorga.
Kesetiaan-Mu dari keturunan ke keturunan;
Engkau menegakkan bumi, sehingga tetap ada.
Menurut hukum-hukum-Mu semuanya itu ada sekarang,
sebab segala sesuatu melayani Engkau.
Sekiranya Taurat-Mu tidak menjadi kegemaranku,
maka aku telah binasa dalam sengsaraku.
Untuk selama-lamanya aku tidak melupakan titah-titah-Mu,
sebab dengan itu Engkau menghidupkan aku.
Aku kepunyaan-Mu, selamatkanlah aku,
sebab aku mencari titah-titah-Mu.*

*Orang-orang fasik menantikan aku untuk membinasakan aku;
tetapi aku hendak memperhatikan peringatan-peringatan-Mu.
Aku melihat batas-batas kesempurnaan,
tetapi perintah-Mu luas sekali.*

(Mzm. 119:89-96)